



PERAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SKI DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA SISWA KELAS VIII MTS AL HIDAYAH WAJAK

Amalia Romadona Nandariksa¹, Dian Mohammad Hakim², Qurroti A'yun³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011059@unisma.ac.id, 2dian.mohammad@unisma.ac.id,

3qurroti.ayun@unisma.ac.id

Abstract

Developing leadership character is a crucial aspect of Islamic education, as students are expected to possess not only academic competence but also qualities such as honesty, discipline, responsibility, courage, and the ability to collaborate. The subject of Islamic Cultural History (SKI) holds strategic potential for shaping this character, as its curriculum includes exemplary stories of Prophet Muhammad (PBUH), his companions, the caliphs, religious scholars, and other Islamic figures who embody leadership values. This study aims to describe the lesson planning, instructional implementation, and impact of SKI lessons on the leadership character development of eighth-grade students at MTs Al Hidayah Wajak. A qualitative, descriptive research approach was employed. Data were gathered through observation, interviews, and document analysis, involving the SKI teacher, eighth-grade students, the madrasa principal, and the deputy principal for curriculum affairs. Data analysis followed the Miles and Huberman model—comprising data reduction, data display, and conclusion drawing—while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the SKI teacher integrated leadership values into lesson objectives, content, methods, activities, and evaluation. Implementation involved group discussions, presentations, question-and-answer sessions, assignments, storytelling based on Islamic history, and the teacher serving as a role model. The instruction positively influenced students' character development, particularly regarding honesty, discipline, responsibility, cooperation, self-confidence, and the ability to lead groups. Thus, SKI instruction serves not merely as a means of transferring knowledge about Islamic history but also as a vehicle for fostering leadership character among students.

Keywords: SKI Teacher, SKI Instruction, Leadership Character, Islamic Education, MTs Students.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, sikap, dan karakter yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang baik diharapkan mampu menghasilkan peserta

didik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sekaligus mempunyai akhlak yang baik, mampu bertanggung jawab, memiliki kepedulian terhadap orang lain, serta mampu mengambil keputusan secara tepat. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas karena pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Muyassaroh et al. (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pendidikan moral yang diarahkan untuk membentuk individu agar mampu berpikir dan berperilaku baik, bertanggung jawab, serta mampu hidup dan bekerja sama dengan orang lain.

Salah satu karakter yang penting dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter kepemimpinan. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memimpin orang lain, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memimpin diri sendiri, mengambil keputusan, mengendalikan perilaku, melaksanakan tanggung jawab, serta memberikan pengaruh positif kepada lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter kepemimpinan memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai kejujuran, amanah, kecerdasan, tanggung jawab, dan kemampuan menyampaikan kebaikan. Yani (2021) menjelaskan bahwa karakteristik kepemimpinan dalam pendidikan Islam dapat merujuk pada sifat-sifat utama Rasulullah SAW, yaitu shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang masing-masing menunjukkan kejujuran, dapat dipercaya, kemampuan menyampaikan kebaikan, dan kecerdasan.

Karakter kepemimpinan pada peserta didik dapat diwujudkan melalui perilaku sederhana dalam kehidupan sekolah. Siswa yang mampu mengatur waktu, menaati peraturan, mengerjakan tugas dengan jujur, menyelesaikan tugas sesuai tanggung jawabnya, berani menyampaikan pendapat, menghargai pendapat teman, serta mampu bekerja sama dalam kelompok pada dasarnya sedang mengembangkan kemampuan kepemimpinan. Oleh karena itu, pendidikan kepemimpinan bagi siswa tidak harus selalu diwujudkan melalui kegiatan menjadi ketua organisasi atau ketua kelas, tetapi dapat dimulai dari pembiasaan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan.

Pembentukan karakter kepemimpinan menjadi semakin penting pada usia sekolah karena peserta didik sedang berada dalam proses perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian. Sekolah memiliki posisi strategis untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan

bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan dan pengalaman nyata. Penelitian mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa berkaitan dengan nilai integritas, moralitas, tanggung jawab, keteladanan, dan kemampuan sosial (Rivaldi & Ramadhan, 2024).

Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru menjadi penting karena pendidikan karakter akan lebih mudah dipahami oleh siswa ketika nilai-nilai yang disampaikan dapat mereka lihat secara langsung dalam perilaku guru. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap santun, dan kepedulian dapat menjadi model bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam juga menunjukkan pentingnya hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses aktualisasi nilai-nilai akhlak dan pembentukan kepribadian siswa (Maslani et al., 2023).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kepemimpinan adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai perjalanan sejarah dan perkembangan kebudayaan Islam, tetapi juga menghadirkan berbagai peristiwa dan tokoh yang dapat dijadikan sumber keteladanan bagi peserta didik. Melalui materi SKI, siswa dapat mempelajari berbagai nilai yang terdapat dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, khalifah, ulama, dan tokoh-tokoh Islam lainnya. Nilai tersebut antara lain kejujuran, amanah, keadilan, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Pembelajaran sejarah Islam akan menjadi lebih bermakna apabila guru tidak hanya meminta siswa menghafalkan nama tokoh dan peristiwa sejarah, tetapi juga mengajak siswa memahami nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika mempelajari kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, guru dapat mengajak siswa memahami pentingnya kejujuran dan amanah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mempelajari kepemimpinan Umar bin Khattab, siswa dapat diajak memahami nilai keadilan dan tanggung jawab. Dengan cara tersebut, materi sejarah tidak berhenti sebagai pengetahuan masa lalu, tetapi menjadi sumber pembelajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Penelitian mengenai pembelajaran SKI juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Hasibuan, Sazali, dan Rambe

dalam penelitian mengenai strategi guru mata pelajaran SKI dalam pembentukan karakter siswa menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui strategi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam strategi guru SKI dalam pembentukan karakter siswa.

Pembentukan karakter kepemimpinan juga dapat dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Kegiatan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan kerja sama dapat menjadi sarana untuk melatih siswa mengambil peran, menyampaikan pendapat, menghargai orang lain, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Penelitian Firmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang diarahkan pada pembentukan kepemimpinan dapat memberikan dampak positif terhadap tanggung jawab, kejujuran, kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa.

Kondisi tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Hidayah Wajak. Berdasarkan hasil penelitian, guru SKI telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepemimpinan ke dalam perencanaan pembelajaran. Nilai yang dikembangkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri. Guru juga merencanakan metode diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan penugasan kelompok sebagai strategi pembelajaran. Pemilihan metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan peran serta tanggung jawabnya.

Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan tidak dilakukan secara spontan, tetapi telah dipertimbangkan sejak tahap penyusunan pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, misalnya, siswa dapat diberikan pembagian tugas dan peran tertentu. Ada siswa yang berperan sebagai ketua kelompok, pencatat, penyaji, maupun anggota kelompok. Pembagian peran tersebut memberikan pengalaman kepada siswa untuk belajar memimpin sekaligus belajar menjadi anggota kelompok yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memimpin diri sendiri, bekerja sama, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama.

Pada tahap pelaksanaan, guru SKI memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengikuti kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Guru tidak sepenuhnya mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas, serta

mengambil peran dalam kelompok. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan dan arahan agar siswa tetap mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pendekatan tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain melalui aktivitas pembelajaran, pembentukan karakter juga dilakukan melalui keteladanan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SKI berusaha memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai kepemimpinan, seperti datang tepat waktu, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, bersikap jujur, dan berinteraksi secara santun dengan siswa. Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi karakter karena siswa mendapatkan contoh nyata mengenai penerapan nilai yang dipelajari.

Kegiatan diskusi kelompok juga menunjukkan adanya proses pembentukan karakter kepemimpinan. Berdasarkan dokumentasi penelitian, siswa kelas VIII melaksanakan diskusi secara aktif dan terarah. Setiap anggota kelompok menjalankan peran masing-masing, seperti membaca materi, mencatat hasil diskusi, menyampaikan pendapat, dan menyusun jawaban bersama. Siswa juga saling bertukar ide, memberikan masukan, mendengarkan pendapat teman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kemampuan menghargai pendapat, dan kepedulian terhadap keberhasilan kelompok.

Dampak pembelajaran SKI terhadap karakter siswa juga terlihat dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak menyontek. Dalam aspek kedisiplinan, siswa menunjukkan kebiasaan datang tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran, mengikuti aturan, dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, dalam aspek tanggung jawab, siswa mampu menyelesaikan tugas individu maupun kelompok serta menjalankan peran yang telah diberikan kepadanya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kepemimpinan.

Selain kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, pembelajaran SKI juga memberikan ruang bagi berkembangnya kepercayaan diri dan kemampuan memimpin siswa. Siswa memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelas, menyampaikan hasil diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Kegiatan tersebut membantu siswa menjadi lebih berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keberanian untuk berbicara, menyampaikan gagasan, dan mengambil peran dalam kelompok merupakan bagian penting dari perkembangan karakter kepemimpinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran SKI memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menyampaikan pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Islam. Pembelajaran SKI dapat menjadi media pendidikan karakter ketika guru mampu menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan nyata siswa. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, keberanian, keadilan, kerja sama, dan kepedulian yang terdapat dalam kisah sejarah Islam dapat diterjemahkan menjadi perilaku konkret melalui aktivitas pembelajaran.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus mengkaji peran guru SKI dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa kelas VIII MTs Al Hidayah Wajak. Penelitian tidak hanya melihat kemampuan siswa dalam memahami materi SKI, tetapi juga mengkaji bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memberikan keteladanan, serta bagaimana proses tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan karakter kepemimpinan merupakan proses yang membutuhkan perencanaan, keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan pendampingan guru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran guru SKI dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran SKI, bentuk keteladanan dan pembiasaan yang diberikan kepada siswa, serta perkembangan karakter yang muncul setelah proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan madrasah dalam mengembangkan pembelajaran SKI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, mampu bekerja sama, dan memiliki karakter kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada perhitungan statistik maupun eksperimen, tetapi berusaha menggambarkan proses, perilaku, pengalaman, dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran SKI berlangsung. Penelitian dilaksanakan di MTs Al Hidayah Wajak, Kabupaten Malang, dengan

sumber data yang terdiri atas guru SKI, siswa kelas VIII, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

Guru SKI menjadi sumber data utama karena terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta membimbing pembentukan karakter siswa, sedangkan siswa kelas VIII menjadi sumber data untuk mengetahui pengalaman dan perilaku mereka selama mengikuti pembelajaran. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum digunakan sebagai sumber data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran SKI, aktivitas guru dan siswa, penggunaan metode pembelajaran, kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, pembagian tugas kelompok, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan karakter kepemimpinan, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan mengambil peran dalam kelompok.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru SKI, siswa, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi guru dalam membentuk karakter, keteladanan dan pembiasaan yang diberikan, serta perkembangan karakter kepemimpinan siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa RPP atau perangkat pembelajaran, foto kegiatan diskusi dan presentasi siswa, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran SKI dan pembentukan karakter siswa.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memusatkan, dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan guru SKI, pelaksanaan pembelajaran SKI, serta dampak pembelajaran terhadap karakter kepemimpinan siswa. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi sehingga hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pembelajaran dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna, pola, dan hubungan dari data yang telah dianalisis serta memastikan kesesuaiannya dengan kondisi yang ditemukan di

lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru SKI, siswa, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dapat diperiksa konsistensinya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru SKI dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pemberian keteladanan dan pembiasaan, hingga dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa kelas VIII MTs Al Hidayah Wajak.

C. Hasi dan Pembahasan

1. Perencanaan Guru SKI dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter kepemimpinan siswa di MTs Al Hidayah Wajak telah dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sejak tahap perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan penguasaan pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan sikap dan keterampilan siswa. Guru SKI berusaha mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran sehingga kegiatan belajar tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami materi, tetapi juga siswa yang mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran SKI.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi perangkat pembelajaran, nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian guru meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri. Nilai-nilai tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan karakter kepemimpinan. Kejujuran menjadi dasar agar siswa mampu bersikap terbuka dan dapat dipercaya; kedisiplinan membentuk kemampuan siswa untuk menaati aturan dan mengatur dirinya sendiri; tanggung jawab mengajarkan siswa untuk menyelesaikan tugas dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan; kerja sama melatih siswa untuk berinteraksi dan mencapai tujuan bersama; sedangkan percaya diri mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan tampil di hadapan orang lain. Dengan demikian, karakter kepemimpinan yang dikembangkan guru tidak hanya

dipahami sebagai kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga sebagai kemampuan siswa dalam mengelola diri dan menjalankan tanggung jawabnya.

Pengintegrasian nilai karakter dilakukan melalui beberapa komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas siswa, dan evaluasi. Pada tahap tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menetapkan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari materi SKI, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya sikap dan keterampilan sosial. Pada pemilihan materi, guru memanfaatkan kisah dan keteladanan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam sebagai sumber pembelajaran nilai. Dengan cara tersebut, materi sejarah tidak hanya diposisikan sebagai kumpulan informasi mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat memberikan contoh mengenai perilaku kepemimpinan.

Tokoh-tokoh dalam sejarah Islam menjadi salah satu media yang digunakan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan siswa. Ketika siswa mempelajari kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, misalnya, guru dapat mengarahkan perhatian siswa pada nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, keberanian, dan kemampuan mengambil keputusan. Nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan kehidupan siswa di sekolah, seperti bersikap jujur ketika mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat teman, menaati aturan, serta berani menyampaikan pendapat. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran SKI diarahkan agar siswa tidak berhenti pada kemampuan mengetahui dan mengingat peristiwa sejarah, tetapi mampu mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Implementasi Guru SKI dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan

Tahap implementasi merupakan proses penerapan perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh guru SKI ke dalam kegiatan pembelajaran secara nyata di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, guru SKI di MTs Al Hidayah Wajak memiliki peran yang cukup kompleks dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa, yaitu sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghargai orang lain. Guru berusaha datang tepat waktu, melaksanakan tugas pembelajaran dengan sungguh-sungguh, mematuhi aturan yang berlaku, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai karakter yang disampaikan kepada siswa.

Keteladanan tersebut menjadi penting karena siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran melalui materi yang disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui perilaku yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam interaksi dengan guru.

Ketika guru mengajarkan pentingnya kejujuran, misalnya, guru memberikan contoh melalui sikap terbuka dan tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai tersebut; demikian pula ketika guru menekankan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab, guru terlebih dahulu menunjukkan kedisiplinan dalam mengelola waktu dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran. Selain sebagai teladan, guru berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, mengemukakan pendapat, berdiskusi, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan dalam kelompok.

Guru tidak sepenuhnya mendominasi proses pembelajaran, tetapi memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan penugasan. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberikan arahan, pertanyaan pemantik, dan bantuan yang diperlukan tanpa mengambil alih seluruh tugas siswa, sehingga siswa tetap memiliki kesempatan untuk menemukan penyelesaian dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Dalam kegiatan kelompok, guru memberikan pembagian peran kepada siswa, seperti ketua kelompok, penyaji, pencatat, dan anggota yang bertugas mencari atau mengolah informasi. Pembagian peran tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai bagaimana menjalankan tanggung jawab sesuai dengan posisi masing-masing.

Dengan demikian, implementasi pembelajaran SKI di MTs Al Hidayah Wajak tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan Islam, tetapi juga menjadi ruang pembiasaan dan latihan karakter kepemimpinan melalui keteladanan guru, kerja kelompok, pembagian tanggung jawab, diskusi, presentasi, pengambilan keputusan, dan interaksi antarsiswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter kepemimpinan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada bagaimana guru menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai kepemimpinan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

3. Dampak Pembelajaran SKI terhadap Karakter Kepemimpinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter kepemimpinan siswa kelas VIII MTs Al Hidayah Wajak. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga dari perubahan perilaku yang menunjukkan berkembangnya nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, komunikasi, dan kemampuan mengambil peran dalam kelompok. Dalam aspek kejujuran, siswa

dibiasakan mengerjakan tugas berdasarkan kemampuan sendiri, tidak menyontek, serta menyampaikan jawaban dan pendapat sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Guru memberikan pemahaman bahwa hasil yang diperoleh melalui usaha sendiri memiliki nilai yang lebih baik daripada memperoleh hasil melalui cara yang tidak jujur. Kejujuran juga terlihat ketika siswa berani mengakui kesalahan dan menyampaikan kondisi yang sebenarnya selama proses pembelajaran. Kebiasaan tersebut menjadi dasar terbentuknya integritas diri, karena seorang pemimpin harus memiliki sikap jujur agar dapat dipercaya oleh orang lain. Pada aspek kedisiplinan, siswa menunjukkan perkembangan melalui kebiasaan datang tepat waktu, mempersiapkan perlengkapan pembelajaran, mengikuti aturan yang telah ditetapkan, memperhatikan kegiatan pembelajaran, serta menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penerapan batas waktu dalam kegiatan diskusi, presentasi, dan penyelesaian tugas memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengatur waktu dan menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan.

Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi dibentuk melalui kebiasaan dan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, pada aspek tanggung jawab, siswa mulai menunjukkan pemahaman bahwa setiap tugas yang diberikan guru merupakan amanah yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Dalam kegiatan kelompok, setiap anggota memperoleh tugas dan peran tertentu sehingga keberhasilan kelompok tidak hanya menjadi tanggung jawab ketua, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh anggota. Siswa belajar menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya, memberikan kontribusi terhadap kelompok, membantu anggota yang mengalami kesulitan, serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memahami makna tanggung jawab, yang merupakan salah satu dasar penting dalam kepemimpinan karena seorang pemimpin harus mampu menjalankan amanah dan mempertanggungjawabkan keputusan maupun tindakan yang dilakukan.

Dampak berikutnya terlihat pada meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi siswa. Kegiatan presentasi, diskusi, tanya jawab, dan penyampaian hasil pekerjaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta menjelaskan hasil pemikirannya kepada orang lain. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pengalaman tampil di depan kelas membuat

siswa terbiasa berkomunikasi dengan orang lain dan mengurangi rasa takut atau ragu ketika menyampaikan pendapat. Perkembangan kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting dalam pembentukan karakter kepemimpinan karena seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berkomunikasi, menyampaikan gagasan secara jelas, memberikan arahan, serta berani mengambil keputusan.

Selain itu, pembelajaran SKI melalui kegiatan kelompok memberikan dampak terhadap kemampuan kerja sama siswa. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar membagi tugas, menjalankan tanggung jawab masing-masing, membantu teman, menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan gagasan anggota lain, dan mencari penyelesaian melalui kesepakatan bersama. Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa anggota kelompok terlibat dalam menjalankan tugas masing-masing, seperti membaca materi, mencatat hasil pembahasan, menyampaikan pendapat, dan menyusun jawaban bersama. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial yang positif dengan teman. Kemampuan bekerja sama tersebut penting dalam kepemimpinan karena pemimpin tidak dapat bekerja sendiri, melainkan harus mampu mengarahkan, mendengarkan, menghargai, dan melibatkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa kelas VIII MTs Al Hidayah Wajak, dapat disimpulkan bahwa guru SKI memiliki peran penting dan strategis dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, keteladanan, pembimbingan, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru telah mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan percaya diri, ke dalam perangkat dan aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dirancang untuk diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, penugasan, dan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman.

Pada tahap implementasi, guru menjalankan peran sebagai teladan, fasilitator, pembimbing, dan motivator dengan memberikan contoh perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, dan menjalankan tanggung jawab dalam kelompok. Kegiatan diskusi, presentasi, kerja kelompok, tanya jawab, dan storytelling sejarah Islam memberikan pengalaman

langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan dalam situasi pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak positif pembelajaran SKI terhadap perkembangan karakter kepemimpinan siswa, yang terlihat dari meningkatnya kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, kemampuan bekerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, kepercayaan diri ketika tampil di depan kelas, kemampuan berkomunikasi, serta keberanian mengambil peran sebagai anggota maupun pemimpin kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter kepemimpinan melalui pembelajaran SKI tidak berlangsung hanya melalui penyampaian materi dan nasihat, tetapi melalui proses keteladanan, pembiasaan, interaksi, dan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan pembelajaran sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmalinda, & Fadriati. (2024). Kajian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: konsep, tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Dewi, D. T., Ningsih, S. N., Fathan, K. M. A., & Muqowim. (2022). Integrasi ilmu Islam dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Fitrianah, R. D. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Tabot pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 95–106.
- Hanafiah, Y. (2022). Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran sejarah Islam di madrasah. *Jurnal Islamika*.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah untuk Abad 21*. Bandung: Rizqi Press.
- Hasibuan, F. S., Sazali, A., & Rambe, M. S. (2024). Strategi guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam upaya pembentukan karakter siswa di Madrasah

- Aliyah Swasta Bustanul Ulum Guppi Kota Tebing Tinggi. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 60–68.
- Hully, Furkan, & Aisyah, N. (2025). Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan kepemimpinan pada sekolah menengah pertama. *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholilah, & Maulana, A. (2025). Peran guru PAI dalam meningkatkan karakter kepemimpinan pada siswa kelas 1 di Sekolah Alam An-Nuriyah Bogor. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 345–353.
- Kochar, S. K. (2008). *Teaching of History*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Lazia Amalia, B. I., Devi, J. M., Ramadhani, F. A., & Sulistiawan, A. (2026). Prinsip-prinsip Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter dan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 5(1), 557–567.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listiyani, N., & Prihantini. (2022). Kemampuan berpikir historis dalam pembelajaran SKI. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2016). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma hingga Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Khoiriyah, D. A., & Karami, D. D. (2024). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada jenjang MI sebagai sarana pendidikan karakter. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 167–177.
- Munawir, M., Anjani, N., & Wafiyah, A. F. (2025). Peran profesional guru PAI dalam menanamkan karakter kecintaan terhadap Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1).
- Nadiastuti, A., Okta, F. S., Ristiani, A., Nisa, N. F., Khanifah, N., Bakar, R. A., & Rif'iyati, D. (2026). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SD/MI: Sebuah kajian literatur. *Al Kayyis*.

- Rahmah, H., Takunas, R., & Hamzah, E. I. (2024). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Alkhairaat Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(1).
- Rasyidu, H., Asrori, & Puspitasari, I. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk kepemimpinan siswa di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya. *Journal on Education*, 7(2).
- Ridho, S. R., Irfani, F., & Yono. (2025). Analisis pembentukan karakter peserta didik melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(6).
- Sulaiman, H., & Ameliani, R. (2023). Internalisasi nilai karakter religius dalam pembelajaran sejarah Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Waruwu, E. W., & Silaen, R. T. (2024). Kualitas kepemimpinan guru PAK menjadi figur utama yang diteladani peserta didik. [*Lengkapi nama jurnal, volume, nomor, dan halaman berdasarkan sumber asli*].
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244.